

**TUTURAN IMPERATIF GURU  
DALAM PEMBELAJARAN  
DI TAMAN KANAK-KANAK FKIP UNIVERSITAS RIAU**

Pina Febrina  
Dudung Burhanudin  
Charlina  
[Pina febrina@yahoo.co.id](mailto:Pina_febrina@yahoo.co.id)  
085272998073

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**ABSTRACT:** *This study discusses the imperative speech teacher in kindergarten FKIP University of Riau. This study used a qualitative approach and descriptive method that aims to describe the imperative speech teacher. Subject of this research were four teachers who taught in all classes in Preschool Guidance and Counseling, University of Riau is in a kindergarten, kindergarten and kindergarten B1 B2. This research uses verbal data type that originates in the utterances teacher in learning in kindergarten FKIP University of Riau. Data obtained using the technique of recording and record, then classified based on the types of sentences and then formulated into a knot. Based on the analysis of the data it can be concluded that the pragmatic imperative form contained in the speech teacher in learning in kindergarten FKIP Riau University comprises 12 form imperatives, namely: (1) Imperative Command, (2) Prohibition Imperative, (3) Imperative Pressure, (4) Imperative Ngelulu, (5) appeal Imperative, (6) Persilaan Imperative, (7) Imperative Demand, (8) Allow Imperative, (9) Provision Imperative Congratulations, (10) Persuasion Imperative, (11) Imperative Call, and (12) Imperative Ignorance. The imperative utterances spoken kesantunannya teacher based strategy. Strategic imperatives in the utterances teacher uses direct speech to the strategy of positive politeness and negative politeness. Judging is based on structural, imperative sentences directly used by teachers when the communication between teachers and children are considered less polite as narrative conveyed directly and very little use as a marker kesantunannya markers.*

**Key words:** *the imperative of teachers, learning in kindergarten*

## **TUTURAN IMPERATIF GURU DALAM PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK FKIP UNIVERSITAS RIAU**

Pina Febrina  
Dudung Burhanudin  
Charlina  
[Pina febrina@yahoo.co.id](mailto:Pina_febrina@yahoo.co.id)  
085272998073

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas tentang tuturan imperatif guru di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan imperatif guru. Subjek penelitian ini berjumlah Empat orang guru yang mengajar di semua kelas di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau yaitu di TK A, TK B1 dan TK B2. Penelitian ini menggunakan jenis data lisan yang bersumber pada tuturan guru dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau. Data diperoleh dengan menggunakan teknik rekam dan catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat dan kemudian dirumuskan menjadi simpulan. Berdasarkan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa wujud pragmatik imperatif yang terdapat pada tuturan guru dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau ini terdiri 12 wujud imperatif, yaitu: (1) Imperatif Perintah, (2) Imperatif Larangan, (3) Imperatif Desakan, (4) Imperatif Ngelulu, (5) Imperatif Imbauan, (6) Imperatif Persilaan, (7) Imperatif Permintaan, (8) Imperatif Mengizinkan, (9) Imperatif Pemberian Ucapan Selamat, (10) Imperatif Bujukan, (11) Imperatif Ajakan, dan (12) Imperatif Pembiaran. Tuturan imperatif tersebut dituturkan guru berdasarkan strategi kesantunannya. Strategi imperatif pada tuturan guru ini menggunakan tuturan langsung dengan strategi kesopanan positif dan kesopanan negatif. Ditinjau berdasarkan struktural, kalimat imperatif langsung yang digunakan guru ketika terjadinya komunikasi antara guru dan anak tersebut dinilai kurang santun karena tuturannya disampaikan secara langsung dan sangat sedikit menggunakan pemarkah sebagai penanda kesantunannya.

**Kata kunci :** imperatif guru, pembelajaran di Taman Kanak-kanak

## PENDAHULUAN

Kalimat imperatif guru di sekolah Taman Kanak-kanak sering muncul dalam percakapan antara guru dan anak-anak proses belajar di kelas maupun di luar kelas sebagai pengarah dan memberikan pengawasan terhadap kegiatan anak selama di sekolah. Menurut Rahardi (2005:79), kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur.

Imperatif merupakan kegiatan tindak tutur yang tergolong dalam kajian pragmatik. Tindak tutur yang dimaksud adalah tindakan, reaksi yang dihasilkan oleh suatu ujaran dengan maksud tertentu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur bahasa tersebut. Tindak tutur memiliki bidang-bidang lain, seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama, dan prinsip kesantunan. Santoso, dkk., (2011:3) menyatakan tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya. Pragmatik erat hubungannya dengan makna yang disesuaikan dengan konteks. Dalam hal ini, tindakan yang dihasilkan dari suatu tuturan merupakan analisis makna yang diharapkan suatu tuturan atau ujaran yang mengkaji bahasa sesuai dengan tujuannya. Seperti, untuk apa bahasa itu diujarkan, kepada siapa dituturkan, serta apa makna dari tuturan tersebut.

Konteks sangat berpengaruh terhadap makna tuturan. Menurut Sulistiyawati (2004:19), konteks itu merupakan segala latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama antara penutur dan mitra tutur tentang apa yang sedang mereka pertuturkan. Konteks tutur dapat dilihat dari konteks penutur, konteks budaya, dan konteks situasi tutur sehingga pendengar dapat memaknai dan menilai tuturan tersebut santun atau tidak santun berdasarkan konteks yang ada. Perbedaan bentuk serta kadar tuntutan itu sangat dipengaruhi oleh konteks situasi. Dominannya pemanfaatan imperatif bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak sangat dipengaruhi oleh faktor usia atau umur siswa yang relatif masih sangat muda, yaitu berkisar antara 4-7 tahun. Pada usia tersebut anak sangat membutuhkan lebih banyak kontrol serta pengawasan dalam bentuk perintah dari gurunya.

Tindak tutur seseorang dengan yang lainnya sangat beragam. Hal tersebut dapat juga dilihat dari profesi, usia, ekonomi, dan tingkat pendidikan seseorang. Siswa sebagai orang terpelajar memiliki pandangan yang berbeda bagi masyarakat. Sebagai pelajar, bahasa siswa selayaknya lebih santun dari masyarakat biasa karena mereka harus mampu memposisikan pribadi mereka. Guru sangat berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah. Kesantunan berbahasa siswa akan tercermin dari bahasa gurunya, maka seorang guru harus bisa sebagai contoh teladan dalam berbahasa bagi siswanya.

Anak di usia Taman Kanak-kanak dominannya belum bisa membedakan mana tuturan yang berupa perintah, pertanyaan, larangan dan sebagainya. Contoh tuturan guru yang sering dituturkan dalam proses pembelajaran seperti: *Belum bisa diam nak!*. Kemudian anak memberi tanggapan dengan menjawab: *Iya bu, dia yang ganggu saya*. Secara langsung kita dapat memaknai bahwa tanggapan anak tidak sesuai dengan maksud yang diharapkan guru karena anak-anak usia dini yang masih dalam proses mengenal bahasa, belum bisa memahami maksud tuturan yang disampaikan guru. Dari fenomena tersebut diharapkan adanya tindakan guru tentang penggunaan imperatif terhadap anak di usia Taman Kanak-kanak sebagai bentuk pengenalan bahasa.

Tuturan imperatif, konteks, dan kesantunan merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Santun atau tidak santun suatu imperatif dapat dilihat dan dimaknai secara konteksnya. Pranowo (2009:5) menyatakan bahwa bentuk-bentuk bahasa santun dicontohkan sebagai berikut: Ketika seseorang sedang menyampaikan maksud ingin meminta tolong pada orang lain, hendaknya maksud tersebut disampaikan menggunakan bentuk santun (imperatif halus). Jika permintaan tolong itu ditujukan kepada orang yang dihormati, hendaknya digunakan kata-kata imperatif halus, seperti "mohon bantuan", "sudilah kiranya", "apakah Bapak berkenan" dan sebagainya. Disamping itu, jika maksud ingin minta bantuan tersebut disampaikan menggunakan bahasa lisan, penutur hendaknya juga menyertai sikap-sikap yang sudah disepakati masyarakat sebagai sikap hormat (badan membungkuk, pandangan mata tidak melotot, volume suara tidak terlalu keras, dan sebagainya.). Meskipun gesture kinesik atau kinestetik sering dipersepsi berbeda antara budaya satu dengan budaya lain, setidaknya sikap hormat seperti itu cenderung dapat diterima secara lebih luas.

Kajian imperatif dalam penelitian ini membahas imperatif berdasarkan wujud pragmatik. Wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Maka pragmatik imperatif tuturan yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Wujud pragmatik juga berarti tentang bagaimana seseorang memaknai suatu tuturan secara imperatif. Rahardi (2005:93), secara pragmatik, terdapat tujuh belas macam tuturan imperatif yaitu: pragmatik imperatif perintah, pragmatik imperatif suruhan, pragmatik imperatif permintaan, pragmatik imperatif permohonan, pragmatik imperatif desakan, pragmatik imperatif bujukan, pragmatik imperatif imbauan, pragmatik imperatif persilaan, pragmatik imperatif ajakan, pragmatik imperatif permintaan izin, pragmatik imperatif mengizinkan, pragmatik imperatif larangan, pragmatik imperatif harapan, pragmatik imperatif umpatan, pragmatik imperatif ucapan selamat, pragmatik imperatif anjuran, pragmatik imperatif *ngelulu*.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, wujud pragmatik imperatif dan strategi kesantunan tuturan imperatif yang dituturkan guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah wujud pragmatik imperatif bahasa Indonesia yang dituturkan oleh guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau? dan, bagaimanakah strategi kesantunan imperatif bahasa Indonesia yang dituturkan oleh guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif dan strategi kesantunan imperatif bahasa Indonesia yang dituturkan oleh guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau. Wujud imperatif tersebut meliputi: imperatif perintah, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, imperatif persilaan, imperatif ajakan, imperatif permintaan izin, imperatif mengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan, imperatif ucapan selamat, imperatif anjuran, imperatif pembiaran, dan imperatif *ngelulu*

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian linguistik yang umumnya tergolong penelitian kualitatif. Adapun metode yang penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Moleong

(2010:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data penelitian ini berupa data lisan dalam bentuk tuturan guru dalam proses pembelajaran yang mengandung makna imperatif. Adapun data yang dianalisis berupa kata-kata guru dalam berinteraksi dengan siswa secara langsung, sedangkan sumber data adalah guru sebagai penutur bahasa atau sosok sebagai penghasil data.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik simak, teknik rekaman video dan teknik catat. Teknik simak yaitu secara langsung mendengarkan dan menyimak tuturan guru, teknik rekam yaitu dilakukan agar data yang disimak dari penutur tersebut akan dibuktikan secara akurat dan alami, sedangkan teknik catat dilakukan guna menunjang data yang kurang dari hasil rekaman. Data diperoleh secara langsung dengan merekam dialog atau tuturan guru tersebut saat proses belajar mengajar berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul agar mudah untuk diolah. Adapun usaha-usaha yang penulis lakukan dalam analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Merekam tuturan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung.
2. Memindahkan hasil rekaman tuturan imperatif ke dalam bahasa tulis.
3. Mengidentifikasi dan memastikan data penelitian termasuk tuturan imperatif.
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan wujud imperatifnya.
5. Mengklasifikasikan data berdasarkan strategi kesantunannya.
6. Memaparkan hasil analisis data berdasarkan wujud imperatif yang terdiri atas imperatif perintah, imperatif permintaan, imperatif permohonan, imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, imperatif persilaan, imperatif ajakan, imperatif permintaan izin, imperatif mengizinkan, imperatif larangan, imperatif harapan, imperatif umpatan, imperatif ucapan selamat, imperatif anjuran, imperatif pembiaran, dan imperatif *ngelulu*.
7. Memaparkan hasil analisis data berdasarkan strategi kesantunan imperatif yang terdiri atas (a) strategi langsung tanpa basa-basi, (b) strategi kesantunan positif, (c) strategi kesantunan negatif, dan (d) strategi tidak langsung/tersamar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Wujud Pragmatik Imperatif yang Dituturkan oleh Guru dalam Proses Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Fkip Universitas Riau**

Wujud pragmatik imperatif yakni memaknai tuturan imperatif yang didasarkan pada konteks terjadinya tuturan. Wujud pragmatik imperatif yang dituturkan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak Universitas Riau ini bermakna pragmatik imperatif yang langsung. Adapun wujud makna pragmatik imperatif tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **Wujud Pragmatik Imperatif Perintah**

Dari data tuturan imperatif guru di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau ditemukan 102 data yang mengandung makna imperatif perintah. Kalimat imperatif perintah ini merupakan kalimat yang dinyatakan atau digunakan untuk memerintah atau perintah agar orang lain melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan penutur. Perhatikan data berikut:

*Panggilkan ibu Eva!*

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru ketika seorang anak mau menabung, bu Eva guru yang dipercaya sebagai pengumpul tabungan anak-anak sedang di luar kelas.

Tuturan *Panggilkan ibu Eva!* yang dituturkan oleh guru kepada seorang anak yang hendak menabung ini merupakan tuturan imperatif yang bermakna perintah. Dari tuturan tersebut guru memerintahkan anak untuk memanggil bu Eva yang berada di luar kelas. Tuturan ini merupakan tipe tuturan imperatif pasif karena menggunakan penanda imperatif pasif *-kan* pada kata verbanya. Pada kalimat tersebut terdapat kata kerja *ambulkan* sebagai penanda tuturan pragmatik imperatif perintah.

### **Wujud Pragmatik Imperatif Larangan**

Pada tuturan pragmatik imperatif larangan dalam tuturan guru di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau, imperatif larangan biasanya menggunakan pemerkah kesantunan *jangan*. Berdasarkan hasil temuan penulis, terdapat 35 data tentang imperatif larangan.

*Sama aja Halda, jangan menjawab!*

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru ketika Halda menjawab kata-kata guru sewaktu guru menegur teman lainnya.

Tuturan *Sama aja Halda, jangan menjawab!* tersebut di atas merupakan tuturan imperatif yang bermakna melarang. Tuturan tersebut dituturkan guru terhadap anak (Halda) ketika guru sedang menegur anak-anak lainnya dan ketika itu Halda menjawab kata-kata gurunya. Tuturan tersebut diungkapkan guru dengan maksud melarang Halda untuk menjawab kata-kata gurunya. Tuturan tersebut dikatakan bermakna pragmatik imperatif larangan selain dikaji berdasarkan makna yang dihubungkan dengan konteksnya, dapat juga ditandai dengan adanya kata *jangan* sebagai penanda atau pemarah imperatif larangan dalam bahasa Indonesia.

### **Wujud Pragmatik Imperatif Desakan**

Berdasarkan temuan penelitian diidentifikasi sebanyak 12 data yang tergolong tuturan pragmatik imperatif makna desakan. Lazimnya tuturan imperatif makna desakan menggunakan pemarah atau penanda kesantunan imperatif *ayo, cepat, mari, harap, dan harus*. Tuturan imperatif jenis ini cenderung terlihat keras dan kurang santun karena

penutur menyampaikan tuturannya dengan sedikit memaksa atau mengharuskan lawan tutur untuk melakukan apa yang diungkapkan penutur.

*Warnanya harus terang!*

Tuturan konteks:

Dibagian akhir dari penjelasan bu guru, anak-anak ditekankan untuk mewarnai secara rata dan krayonnya ditekan kuat saat mewarnai supaya warna yang dihasilkan menjadi terang.

Data pada tuturan di atas adalah suatu kalimat yang tergolong dalam kalimat pragmatik imperatif desakan karena tuturan imperatif kalimat *Warnanya harus terang!* ini terdapat unsur desakan yang ditandai dengan penanda imperatif *harus*. Kata *harus* pada kalimat imperatif desakan *Warnanya harus terang!* ini memberikan penekanan kepada lawan tutur (anak-anak) agar mewarnai gambarnya harus dengan warna terang. Kata *harus* juga merupakan tindakan memaksa kepada lawan tutur (anak-anak) untuk mewarnai dengan terang.

### **Wujud Pragmatik Imperatif *Ngelulu***

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif makna *ngelulu* ini pada dasarnya merupakan tuturan perintah untuk tidak melakukan sesuatu atau makna sebenarnya adalah melarang, namun dalam pengucapannya penutur seakan menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Berdasarkan data yang penulis temukan dalam penelitian ini ditemukan 5 data yang termasuk makna pragmatik imperatif *ngelulu*.

*Main-main ajalah Feris, nanti ibu suruh ke depan ya!*

Konteks tuturan:

Ketika bu guru menulis di papan tulis, anak-anak sibuk mengeja dan berebut untuk mendapatkan bintang, Feris seorang anak yang duduk di barisan belakang hanya sibuk bercerita dan mengganggu teman di sampingnya.

Tuturan ini termasuk tuturan pragmatik imperatif makna *ngelulu* karena tuturan ini memiliki makna perintah terhadap Feris supaya tetap main-main sewaktu ibu guru menulis di papan tulis. Jika tuturan tersebut dimaknai berdasarkan situasi atau konteks tuturannya, maka tuturan tersebut adalah bermakna melarang supaya tidak main-main sewaktu guru menulis pelajaran di papan tulis. Makna tuturan *Main-main ajalah Feris, nanti ibu suruh ke depan ya!* ini berbentuk perintah namun makna yang imperatif yang diharapkan penutur adalah berupa larangan sehingga tuturan tersebut tergolong dalam tuturan pragmatik imperatif makna *ngelulu*.

### **Wujud Pragmatik Imperatif Imbauan**

Tuturan pragmatik imperatif makna imbauan pada dasarnya menggunakan partikel *-lah*, penanda kesantunan *harap* dan *mohon* secara bersama-sama dalam suatu tuturan imbauan. Namun, dalam data yang diteliti oleh penulis hanya terdapat 1 data yang mengandung tuturan pragmatik imperatif makna imbauan. Makna pragmatik imperatif imbauan ini ditemukan dalam bentuk atau wujud tuturan nonimperatif.

*Ingat! Siap makan bereskan tempat makannya!*

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru kepada anak sebelum makan.

Tuturan tersebut mengandung maksud atau makna imbauan terhadap lawan tutur (anak-anak) untuk membereskan tempat makanannya apabila nantinya telah selesai makan. Tuturan tersebut dituturkan guru sebelum anak-anak mulai makan. Makna tuturan pragmatik imperatif imbauan ini dimaknai berdasarkan konteks dan maksud langsung dari tuturan atau secara nonimperatif karena secara imperatif tuturan tersebut tidak menggunakan pemarkah atau penanda kesantunan.

### **Wujud Pragmatik Imperatif Persilaan**

Setelah melakukan penelitian tentang tuturan imperatif, penulis memperoleh 5 data yang mengandung tuturan pragmatik imperatif makna persilaan. Imperatif dengan makna persilaan ditandai dengan penanda kesantunan *silahkan* atau *dipersilahkan* dalam bentuk pasif.

*Semuanya tepuk bulan, kalau tidak bunyi silahkan keluar dari kelas ibu!*

Konteks tuturan:

Semua anak laki-laki berdiri tetap pada lingkaran tempat duduknya dan anak perempuan tetap duduk rapi. Bu guru menyuruh semua anak lagi-laki menyanyikan tepuk bulan dan langsung memperagakan. Bagi anak yang tidak berhasil membunyikan tepuk bulannya makan dipersilahkan bu guru untuk keluar kelas.

Tuturan imperatif di atas merupakan tuturan imperatif yang tergolong makna persilaan. Makna tersilaan pada tuturan tersebut ditandai dengan adanya pemarkah *silahkan* yang lazim digunakan sebagai penanda kesantunan wujud pragmatik imperatif makna persilaan. Secara pragmatik, tuturan diatas dapat dimaknai berdasarkan konteks terjadinya tuturan. Tuturan (1) tersebut dituturkan guru terhadap mitra tutur (anak-anak) ketika semua anak laki-laki akan menyanyikan lagu tepuk bulan, dan jika tepuk tangan dan jentik jari anak tersebut tidak terdengar atau tidak berbunyi maka guru mempersilahkan anak untuk keluar kelas. Tuturan *Semuanya tepuk bulan, kalau tidak bunyi silahkan keluar dari kelas ibu!* merupakan tuturan yang menggunakan kalimat aktif karena menggunakan kata *silahkan*.

### **Wujud Pragmatik Imperatif Permintaan**

Berdasarkan data tuturan imperatif guru dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau yang termasuk data yang tergolong kalimat imperatif permintaan adalah 10 data. Kalimat imperatif ini dituturkan oleh penutur (guru) untuk mengungkapkan permintaan. Kalimat imperatif dalam tuturan ini cenderung lebih santun atau tuturannya lebih halus karena kalimat imperatif permintaan tersebut ditandai dengan pemarkah atau penanda kesantunan seperti *tolong*, *minta*, atau *mohon*.

*Tolong yang udah siap duduk rapi nak!*

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru kepada anak-anak ketika anak-anak yang sudah selesai mengumpulkan tugasnya kepada bu guru berlari-lari kian kemari di dalam kelas dan tidak duduk dengan rapi.

Berdasarkan Data tuturan *Tolong yang udah siap duduk rapi nak!* ini merupakan tuturan pragmatik imperatif permintaan karena tuturan tersebut menggunakan penanda kesantunan *tolong* sebagai penanda imperatif permintaan. Tuturan *Tolong yang udah siap duduk rapi nak!* ini diungkapkan penutur (guru) guna meminta kepada anak-anak yang sudah selesai mengumpulkan tugasnya untuk duduk rapi. Tuturan ini termasuk tuturan yang santun karena mengungkapkan tuturan dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong* terhadap lawan tuturnya (anak-anak).

### **Wujud Pragmatik Imperatif Mengizinkan**

Wujud pragmatik imperatif makna mengizinkan merupakan tuturan pragmatik imperatif yang menggunakan kata *silahkan* sebagai penanda kesantunannya. Dari data hasil penelitian penulis ditemukan 2 data yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.

*Anak: Bu, mau pipis.*

*Guru: Pergilah nak!*

Konteks tuturan:

Seorang anak meminta izin kepada bu guru untuk pergi pipis. Pada saat itu anak-anak sedang mengerjakan tugas menulis angka di bukunya masing-masing.

Data di atas merupakan data yang tergolong imperatif makna mengizinkan. Secara langsung kata *pergilah nak!* ini dapat diartikan sebagai imperatif perintah, tetapi secara pragmatik yang dilihat dari maksud dan latar belakang terjadinya tuturan maka kalimat tersebut dapat diartikan sebagai tuturan pragmatik imperatif makna mengizinkan. Tuturan terjadi dengan maksud memberikan izin terhadap anak yang mana sebelum terjadinya tuturan tersebut, ada seorang anak yang hendak pipis maka barulah muncul tuturan guru mengizinkan anak untuk pergi pipis.

### **Wujud Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat**

Wujud pragmatik imperatif makna pemberian selamat ini sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Sebagaimana halnya di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau ditemukan 2 data yang tergolong imperatif makna pemberian ucapan selamat.

(1) *Selamat makan anak ibu semuanya!*

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru ketika anak-anak selesai membaca doa sebelum makan dan sudah diperbolehkan untuk makan.

(2) *Guru: selamat makan anak ibu semuanya!*

*Anak: Terima kasih bu.*

Konteks tuturan:

Setelah anak-anak dan bu guru membaca doa sebelum makan secara bersama-sama, bu guru langsung mempersilahkan anak-anak untuk makan dengan mengucapkan selamat makan.

Tuturan (1) dan (2) ini termasuk imperatif makna pemberian ucapan selamat karena menggunakan kata *selamat* sebagai pemarah atau penanda kesantunannya. Tuturan (1) dan (2) sama-sama diucapkan penutur dengan maksud memberikan ucapan selamat makan terhadap mitra tutur (anak-anak).

### **Wujud Pragmatik Imperatif Bujukan**

Berdasarkan data yang penulis temukan dari hasil penelitian ini, ditemukan 2 data tuturan pragmatik imperatif makna bujukan. Tuturan imperatif bujukan merupakan tuturan yang menyatakan rayuan atau memberikan rasa yakin terhadap lawan tutur agar bisa melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan penutur. Tuturan imperatif bujukan ini biasanya dapat disertai dengan janji ataupun ancaman terhadap pelanggaran tuturan yang diimperatifikasi. Selain itu, imperatif bujukan juga dapat ditandai dengan adanya penanda kesantunan *ayo* atau *mari*, dan *tolong*.

(1) *Yang masih ngobrol tidak ibu kasi kertasnya ya!*

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru ketika guru memperhatikan sebagian anak-anaknya yang masih asyik ngobrol.

(2) *Risma sikit lagi tu!*

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru ketika Risma sudah mulia malas mewarnai gambarnya.

Berdasarkan tuturan (1) dan (2) di atas, berdasarkan maksud yang diinginkan penutur, makna tuturan tersebut tergolong dalam tuturan pragmatic imperatif makna bujukan. Jika dilihat berdasarkan penanda kesantunan, pada tuturan (1) dan (2) tidak terdapat pemarah sebagaimana yang ditetapkan dalam penanda kesantunan imperatif makna bujukan. Namun secara maksud dan tujuannya, tuturan tersebut dituturkan dengan tujuan membujuk lawan tutur (anak-anak). Tuturan (1) dituturkan guru terhadap lawan tutur (anak-anak) dengan maksud agar anak tidak ngobrol lagi atau supaya diam. Tuturan tersebut dituturkan dengan cara memberikan ancaman terhadap mitra tutur bahwa jika masih ngobrol maka guru tidak akan membagikan kertas kepada anak. Tuturan imperatif yang diikuti dengan ancaman yang berupa akibat dari pelanggaran imperatif tersebut dapat dimaknai sebagai bujukan terhadap anak untuk melakukan sesuatu.

Tuturan (2) dituturkan guru terhadap anak yang bernama Risma dengan maksud membujuk untuk menyelesaikan tugas mewarnai yang diberikan guru. Tuturan tersebut disampaikan penutur dengan cara menyemangati dan meyakinkan bahwa gambar yang diwarnai anak tersebut sedikit lagi pasti akan selesai jika terus diwarnai. Tuturan tersebut terjadi karena sebelumnya terdapat konteks bahwa anak tersebut sudah mulai malas untuk mewarnai gambarnya.

### **Wujud Pragmatik Imperatif Ajakan**

Imperatif yang mengandung makna ajakan pada penelitian ini ditemukan 14 data. Makna ajakan dalam tuturan imperatif ini ditandai dengan adanya pemarkah *ayo* sebagai penanda kesantunannya.

*Ayo mulai mewarnai nak!*

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan guru ketika guru telah selesai memberikan contoh cara mewarnai kepada anak.

Tuturan ini dimaknai sebagai tuturan pragmatik imperatif makna ajakan karena tuturan tersebut menggunakan pemarkah *ayo* sebagai penanda kesantunan imperatifnya. Seiring dengan konteks terjadinya tuturan, tuturan tersebut dituturkan guru terhadap lawan tutur (anak) dengan maksud mengajak anak untuk mewarnai gambar. Tuturan imperatif bermakna ajakan ini muncul ketika sebelumnya sudah ada konteks bahwa guru telah mengajarkan anak mengenai cara mewarnai gambar, setelah memberikan contoh tersebut selanjutnya guru mengajak anak secara bersama-sama untuk mewarnai.

### **Wujud Pragmatik Imperatif Pembiaran**

Tuturan imperatif pembiaran merupakan suatu tuturan yang menyatakan makna menyuruh untuk membiarkan sesuatu itu terjadi atau tetap berlangsung. Dari hasil temuan penulis, tuturan yang tergolong data imperatif makna pembiaran berjumlah 1 data. Tuturan imperatif pembiaran ini dapat ditandai dengan adanya pemarkah *biar*, *biarlah*, dan *biarkan* sebagai penanda kesantunan.

*Anak: Bu, ada kupu-kupu di bawah meja bu.*

*Guru: Biar aja nak, jangan diganggu kupu-kupunya*

Konteks tuturan:

Setelah guru memberikan pelajaran membaca dan menghitung, selanjutnya anak-anak kembali melanjutkan pelajaran mewarnai. Anak-anak duduk rapi, satu persatu mereka mulai dipanggil bu guru untuk mengambil kertas bergambarnya di meja bu guru. Setelah mendapatkan kertas bergambar, anak-anak mencari kursi dan berkumpul di meja belajar yang disediakan. Salah seorang anak menemukan seekor kupu-kupu di bawah meja dan memberitahukan kepada bu guru.

Secara struktural, tuturan di atas tergolong dalam tuturan pragmatik imperatif makna pembiaran. Makna pembiaran tersebut dapat ditandai dengan adanya penanda kesantunan *biar*. Tuturan ini dituturkan guru kepada anak dengan maksud agar anak tidak mengganggu dan agar anak-anak membiarkan kupu-kupu yang ada di bawah meja belajar anak-anak. Tuturan imperatif pembiaran ini terjadi karena sebelumnya ada anak yang menemukan seekor kupu-kupu di bawah meja dan anak tersebut langsung memberitahukan ibu guru.

## **Strategi Kesantunan Imperatif yang Dituturkan Guru dalam Proses Pembelajaran di Taman Kanak-kanak Fkip Universitas Riau.**

Tindakan dari kesopanan positif dan kesopanan negatif akan dapat mengancam muka petutur. Berdasarkan temuan data yang penulis teliti, strategi yang sering muncul atau digunakan guru di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau adalah kesopanan positif dan kesopanan negatif dengan tuturan langsung. Dari data tersebut ditemukan 13 data yang menggunakan kesopanan positif. Keseluruhan data yang penulis teliti ini secara konteks sosial merupakan tuturan yang terjadi antara guru dan murid yang mana posisi penutur lebih tinggi daripada mitra tutur.

*Riskal terus aja Riskal, punya orang aja yang kamu kerjain!*

Konteks tuturan pada kalimat tersebut diucapkan dituturkan guru ketika Riskal membantu pekerjaan temannya dan pekerjaannya belum selesai.

Tuturan tersebut ditafsirkan sebagai tuturan yang digunakan penutur untuk melindungi muka diri. Tuturan tersebut disampaikan penutur terhadap lawan tutur dalam bentuk pertanyaan atau tuturan imperatif tidak langsung. Penutur menyampaikan imperatif larangan dalam bentuk perintah. Hal yang dilakukan penutur tersebut merupakan cara atau strategi yang dilakukan penutur untuk meminimalisir ancaman wajah mitra tutur. Tuturan tersebut telah mengancam muka positif lawan tutur dengan adanya tuturan imperatif secara sindiran.

Selain tuturan dengan kesopanan positif, pada penelitian ini juga terdapat tuturan yang disampaikan dengan kesopanan negatif. Adapun tuturan yang merujuk pada kesopanan negatif ini berjumlah 176 yang merupakan semua tuturan yang tidak tergolong dalam kesantunan positif. Adapun tuturan yang menggunakan strategi kesopanan negatif seperti pada tuturan berikut:

*Duduk rapi!*

Konteks tuturan imperatif ini adalah Suatu pagi ke kelas B1, anak-anak masih asyik ngobrol dengan teman-temannya. Bu guru hendak membagikan kertas bergambar kepada masing-masing anak karena pagi itu anak-anak kelas B1 akan belajar mewarnai gambar yang sudah disediakan bu guru. Bu guru akan membagikan kertas gambar kepada anak-anak dengan memanggil nama anak secara bergiliran untuk maju ke meja bu guru apabila semua anak sudah duduk rapi.

Tuturan ini merupakan tuturan yang tidak santun karena penutur tidak membiarkan lawan tutur bebas melakukan tindakan dan mengharuskan lawan tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan penutur. Ketidak santunan tuturan ini menyangkut muka negatif. Kesantunan yang menyangkut muka negatif dinamakan kesantunan negatif. Tuturan ini merupakan tuturan yang disampaikan dengan strategi kesopanan negatif yang ditandai dengan adanya tindak menyuruh atau memerintah mitra tutur untuk duduk rapi. Tuturan tersebut dapan mengancam muka negatif lawan tutur karena tidak adanya kebebasan mitra tutur dengan tindakan yang dilakukannya.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis tuturan imperatif guru dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak Universitas Riau dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud Pragmatik Imperatif Tuturan Guru dalam Pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau terdiri dari 12 wujud imperatif.
2. Keseluruhan tuturan imperatif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau ini banyak menggunakan tuturan pragmatik imperatif perintah karena anak-anak di Taman Kanak-kanak ini sangat membutuhkan pengawasan serta pengarahan dari gurunya di setiap kegiatan yang dilakukannya di sekolah dalam bentuk perintah.
3. Tuturan imperatif pada tuturan guru dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak FKIP Universitas Riau menggunakan tuturan langsung dengan strategi kesopanan positif dan kesopanan negatif. Ditinjau berdasarkan struktural, kalimat imperatif langsung yang digunakan guru ketika terjadinya komunikasi antara guru dan anak tersebut dinilai kurang santun karena tuturannya disampaikan secara langsung dan sangat sedikit menggunakan pemarkah sebagai penanda kesantunannya.

Berdasarkan simpulan di atas, Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan atau melakukan penelitian sejenis baik antara tuturan guru dan anak, guru dan orang tua anak, guru dan guru, maupun anak dengan anak mengenai tuturan imperatif.

## Daftar Pustaka

- Adi Susrawan, I Nyoman. 2012. Wujud Kesantunan Imperatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI PSIA.1 SMAN 1 Kubu Karangasem. Dalam [http%3A%2F%2Fpasca.undiksha.ac.id](http://3A%2F%2Fpasca.undiksha.ac.id) 27 Februari /16:24
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Nahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Penelope dan Stephen Levinson. 1987. *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, Tenas. 2010. *Kesantunan Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Tenas Effendy.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi
- Hakim, Nursal. 2010. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Dasar*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Lubis, Prof. A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nasution, Khairina. 2007. *Tindak Tutur dan Perangkat Tindak Tutur dalam Bahasa Mandailing. Artikel Histori*. Sumatra Utara: Universitas Sumatera Utara

- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Santoso, Wahyudi Joko. 2011. *Kode dan Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif pada Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender dan Jabatan*: Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiyawati. 2004. *Pemakaian Imperatif Bahasa Indonesia oleh Guru Taman Kanak-Kanak dalam Proses Belajar Mengajar*. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret. Dalam <http://eprints.uns.ac.id/3221/1/65311706200912151.pdf> 27 Februari /17:07
- Susanti, Ana Dwi. Vol. 1, No. 1. *Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Sosial*. Jurnal Skriptorium. Surabaya: Pesantren Islam An- Najiyah
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung. Angkasa